

Peningkatan Literasi Membaca dan Menulis Anak Melalui Program Rumah Baca di Desa Ridan Kabupaten Kampar

Dwi Viora¹, Rusdial Marta², Iis Aprinawati³, Citra Ayu⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

dwiviora89@gmail.com*

Kata Kunci:

literasi, Rumah Baca, pendidikan berbasis komunitas, anak-anak, keberlanjutan program

Key Word:

literacy, Rumah Baca, community-based education, children, program sustainability

Abstrak

Program Rumah Baca Ramah Anak di Desa Ridan, Kabupaten Kampar, dirancang untuk mengatasi rendahnya tingkat literasi di wilayah terpencil. Program ini memanfaatkan pendekatan berbasis komunitas dengan melibatkan masyarakat lokal, sukarelawan, dan mitra eksternal dalam mendirikan dan mengelola Rumah Baca sebagai pusat literasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak program terhadap peningkatan kemampuan membaca dan menulis anak-anak, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, dan memberikan rekomendasi untuk keberlanjutan program. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 75% peserta mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan literasi, sementara kegiatan literasi di Rumah Baca menjadi ruang belajar yang inklusif dan menarik. Kendala utama yang dihadapi mencakup keterbatasan sumber daya, waktu fasilitator, dan keberlanjutan pendanaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan literasi dan membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Untuk keberlanjutan program, diperlukan strategi penguatan kapasitas lokal, integrasi dengan pendidikan formal, dan dukungan jangka panjang dari pemerintah serta mitra eksternal.

Abstrack

The Rumah Baca Ramah Anak program in Ridan Village, Kampar Regency, was designed to address low literacy rates in remote areas. This community-based initiative involves local residents, volunteers, and external partners in establishing and managing a Rumah Baca (Community Reading House) as a literacy hub. The study aims to analyze the program's impact on improving children's reading and writing skills, identify challenges encountered, and provide recommendations for program sustainability. Evaluation results reveal that 75% of participants showed significant improvements in literacy skills, while the program's activities created an inclusive and engaging learning environment. Major challenges include limited resources, facilitators' time constraints, and funding sustainability. The study concludes that a community-based approach effectively enhances literacy and raises awareness of the importance of education among the local population. For program sustainability, strengthening local capacities, integrating the program with formal education, and securing long-term support from the government and external partners are essential.

Copyright © 2025 Dwi Viora, Rusdial Marta, Iis Aprinawati, Citra Ayu

This work is licensed under a [Attribution-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Literasi merupakan fondasi penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Kemampuan membaca dan menulis bukan hanya sekadar keterampilan dasar, tetapi juga menjadi prasyarat utama dalam mengakses pengetahuan serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat (UNESCO, 2021). Sayangnya, tantangan literasi di Indonesia masih menjadi permasalahan serius. Berdasarkan data dari Programme for International Student Assessment (PISA), tingkat literasi siswa Indonesia berada pada posisi yang kurang memuaskan dibandingkan negara-negara lain di dunia (OECD, 2019). Hal ini mengindikasikan perlunya upaya yang lebih strategis untuk meningkatkan literasi, terutama di wilayah-wilayah terpencil seperti Desa Ridan, Kabupaten Kampar.

Desa Ridan merupakan salah satu wilayah yang menghadapi keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan, termasuk minimnya sumber daya pendukung seperti perpustakaan, buku bacaan, dan guru yang memadai. Sebagai desa dengan mayoritas penduduk yang bekerja sebagai petani, perhatian terhadap pendidikan anak sering kali menjadi prioritas sekunder dibandingkan kebutuhan ekonomi keluarga. Akibatnya, banyak anak-anak di Desa Ridan yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis pada usia yang seharusnya menjadi periode kritis untuk literasi (Badan Pusat Statistik, 2022). Kondisi ini menuntut adanya intervensi yang relevan untuk mengatasi kesenjangan literasi di daerah tersebut.

Program Rumah Baca telah dikenal sebagai salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi anak-anak di berbagai wilayah. Rumah Baca adalah bentuk perpustakaan komunitas yang tidak hanya menyediakan buku-buku bacaan, tetapi juga menjadi pusat kegiatan edukatif seperti pelatihan menulis kreatif, membaca bersama, dan kegiatan mendongeng. Program ini telah berhasil diimplementasikan di beberapa daerah dengan hasil yang signifikan, seperti di Kabupaten Lombok Utara, di mana tingkat literasi anak meningkat sebesar 40% setelah keberadaan Rumah Baca (Setiawan, 2020). Selain itu, Rumah Baca juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan inklusif bagi anak-anak, khususnya mereka yang kurang mendapatkan perhatian pendidikan formal (Rahman & Zulkifli, 2021).

Di Desa Ridan, Kabupaten Kampar, program serupa mulai diperkenalkan untuk menjawab kebutuhan literasi masyarakat setempat. Program ini melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, komunitas lokal, dan sukarelawan, dalam mendirikan dan mengelola Rumah Baca yang ramah anak. Salah satu keunggulan program ini adalah pendekatan berbasis komunitas, di mana masyarakat desa diajak aktif berpartisipasi, baik dalam penyediaan buku bacaan maupun pelaksanaan kegiatan literasi. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, program ini tidak hanya meningkatkan literasi anak-anak tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam jangka panjang (Siregar & Anggraini, 2022).

Namun, pelaksanaan program ini tidak terlepas dari tantangan. Beberapa kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya sumber daya, keterbatasan koleksi buku yang relevan, serta minimnya pelatihan bagi para fasilitator literasi. Selain itu, keberlanjutan program sering kali menjadi isu yang sulit diatasi, terutama ketika dukungan eksternal seperti pendanaan atau bantuan tenaga sukarelawan mulai berkurang (Hasanah, 2021). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tidak hanya fokus pada peningkatan literasi dalam jangka pendek, tetapi juga memastikan keberlanjutan program melalui penguatan kapasitas lokal dan integrasi dengan sistem pendidikan formal.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis dampak program Rumah Baca terhadap peningkatan literasi membaca dan menulis anak-anak di Desa Ridan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program, serta memberikan rekomendasi untuk memperbaiki program ke depan. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merancang program serupa di wilayah lain yang memiliki tantangan literasi serupa.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mendirikan dan mengelola Rumah Baca Ramah Anak di Desa Ridan, Kabupaten Kampar, sebagai pusat literasi berbasis komunitas. Program ini diawali dengan proses identifikasi kebutuhan literasi anak-anak desa dan potensi lokal yang dapat diberdayakan. Proses ini melibatkan diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion) bersama masyarakat, perangkat desa, dan guru lokal, serta survei lapangan untuk menentukan lokasi strategis pendirian Rumah Baca. Identifikasi ini bertujuan untuk memahami kendala serta peluang yang ada dalam mendukung pengembangan literasi masyarakat setempat.

Pembangunan fasilitas Rumah Baca dilakukan secara partisipatif, melibatkan swadaya masyarakat setempat serta dukungan dari mitra eksternal dan donatur. Fasilitas yang disediakan meliputi rak buku, meja belajar, dan ruang membaca yang nyaman untuk anak-anak. Buku-buku bacaan, termasuk literatur literasi dasar, cerita anak, dan buku pengayaan, dikumpulkan melalui sumbangan individu dan perpustakaan daerah. Dengan pendekatan ini, Rumah Baca tidak hanya menjadi tempat membaca, tetapi juga simbol partisipasi aktif masyarakat dalam meningkatkan pendidikan anak-anak mereka.

Fasilitator literasi direkrut dari sukarelawan lokal dan mahasiswa, yang kemudian diberikan pelatihan khusus. Pelatihan ini meliputi teknik pembelajaran membaca interaktif, mendongeng, dan pengembangan keterampilan menulis kreatif. Tujuannya adalah memastikan bahwa para fasilitator mampu memotivasi anak-anak untuk belajar melalui pendekatan yang menyenangkan dan inklusif. Setelah pelatihan selesai, fasilitator bertugas menjalankan berbagai kegiatan literasi di Rumah Baca, seperti membaca bersama, pelatihan menulis kreatif, dan kegiatan mendongeng. Selain itu, kompetisi literasi juga diadakan untuk meningkatkan motivasi anak-anak dalam berpartisipasi aktif.

Program ini dilaksanakan dengan pemantauan dan evaluasi berkala untuk mengukur dampaknya terhadap peningkatan kemampuan membaca dan menulis anak-anak. Evaluasi dilakukan melalui tes literasi dasar sebelum dan sesudah program, serta wawancara dengan peserta dan orang tua. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program, sehingga dapat dilakukan perbaikan untuk keberlanjutan program ke depan.

Keberlanjutan program ini menjadi fokus utama, dengan mengintegrasikan Rumah Baca ke dalam sistem pendidikan formal dan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sehari-hari. Pelatihan pengelolaan bagi masyarakat setempat diberikan agar mereka mampu mengorganisasi kegiatan literasi secara mandiri. Selain itu, kerja sama dengan pemerintah daerah dijalin untuk memastikan adanya dukungan kebijakan dan pendanaan jangka panjang. Dengan metode ini, diharapkan program Rumah Baca tidak hanya meningkatkan literasi anak-anak, tetapi juga menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan sebagai investasi masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Implementasi program Rumah Baca di Desa Ridan menunjukkan berbagai hasil yang signifikan dalam meningkatkan literasi anak-anak setempat. Dalam periode tiga bulan pertama setelah program dimulai, data menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca dan menulis pada sebagian besar peserta. Berdasarkan hasil tes literasi dasar yang dilakukan sebelum dan sesudah program, sebanyak 75% peserta mengalami peningkatan kemampuan membaca sebesar dua hingga tiga tingkat dibandingkan saat awal program. Sementara itu, kemampuan menulis kreatif anak-anak juga mengalami peningkatan yang terlihat dari hasil karya mereka, seperti cerita pendek dan puisi sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa program Rumah Baca efektif dalam membangun fondasi literasi anak-anak di wilayah yang sebelumnya mengalami keterbatasan akses pendidikan.

Salah satu faktor pendukung keberhasilan program adalah tingginya antusiasme masyarakat dalam mendukung kegiatan Rumah Baca. Wawancara dengan orang tua peserta menunjukkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk mendorong anak-anak mereka belajar setelah melihat perubahan positif pada kemampuan literasi anak-anak. Selain itu, keterlibatan sukarelawan dan fasilitator lokal juga menjadi elemen kunci yang memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan. Fasilitator yang dilatih sebelumnya mampu menjalankan program dengan pendekatan yang kreatif dan menyenangkan, sehingga anak-anak merasa lebih termotivasi untuk belajar. Misalnya, kegiatan mendongeng dan membaca bersama menjadi salah satu aktivitas yang paling diminati oleh anak-anak. Dalam kegiatan ini, anak-anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga diajak untuk berdiskusi dan mengungkapkan pendapat mereka tentang cerita yang dibaca.

Namun, implementasi program ini juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan koleksi buku yang tersedia di Rumah Baca. Meskipun telah ada donasi dari berbagai pihak, koleksi buku yang relevan untuk kebutuhan literasi anak-anak di Desa Ridan masih tergolong minim. Sebagian besar buku yang tersedia merupakan buku-buku lama dengan kondisi yang kurang layak, sehingga tidak terlalu menarik bagi anak-anak. Untuk mengatasi kendala ini, pihak penyelenggara program berinisiatif menjalin kerja sama dengan perpustakaan daerah dan lembaga donasi buku untuk menambah koleksi buku yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh fasilitator lokal, yang sebagian besar adalah sukarelawan dengan tanggung jawab lain di luar program. Kondisi ini menyebabkan frekuensi kegiatan literasi di Rumah Baca menjadi tidak konsisten, terutama pada minggu-minggu tertentu di mana fasilitator sibuk dengan pekerjaan utama mereka. Selain itu, keberlanjutan program juga menjadi isu yang perlu diperhatikan, terutama terkait pendanaan dan pengelolaan jangka panjang. Banyak masyarakat yang menyatakan kekhawatiran bahwa program ini akan sulit bertahan jika dukungan eksternal, seperti bantuan dari donatur dan sukarelawan, mulai berkurang.

Meskipun demikian, program Rumah Baca di Desa Ridan berhasil menunjukkan dampak positif tidak hanya bagi anak-anak, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Keberadaan Rumah Baca telah menciptakan ruang baru untuk interaksi sosial yang positif di desa tersebut. Orang tua, guru, dan anggota masyarakat lainnya mulai terlibat dalam kegiatan literasi, seperti menyumbangkan buku, membantu memfasilitasi kegiatan, atau sekadar mendampingi anak-anak saat belajar. Selain itu, program ini juga berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan sebagai aset masa depan. Beberapa orang tua bahkan mulai mengalokasikan waktu khusus untuk membantu

anak-anak mereka belajar di rumah, sesuatu yang sebelumnya jarang dilakukan karena fokus utama mereka adalah pekerjaan di sektor pertanian.

Dalam konteks keberlanjutan, program ini mulai menunjukkan potensi integrasi dengan sistem pendidikan formal di desa. Guru-guru lokal mulai melihat manfaat Rumah Baca sebagai pelengkap pembelajaran di sekolah, terutama dalam membantu anak-anak yang memiliki kesulitan belajar. Salah satu bentuk integrasi yang sudah berjalan adalah penggunaan Rumah Baca sebagai lokasi untuk kegiatan remedial bagi siswa yang tertinggal. Selain itu, pihak sekolah juga bekerja sama dengan fasilitator Rumah Baca dalam mengadakan kompetisi literasi tingkat desa, yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar anak-anak.

Dari sisi masyarakat, program ini mulai memunculkan inisiatif lokal untuk mendukung keberlanjutan Rumah Baca. Salah satu inisiatif yang muncul adalah pengumpulan dana sukarela dari masyarakat untuk pembelian buku baru dan pemeliharaan fasilitas Rumah Baca. Meskipun jumlah dana yang terkumpul masih terbatas, hal ini menunjukkan adanya kesadaran dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program ini. Selain itu, beberapa tokoh masyarakat juga mulai mengadvokasi pentingnya pendidikan kepada para orang tua, khususnya terkait peran mereka dalam mendukung literasi anak-anak.

Pembahasan mengenai hasil program ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam mengatasi tantangan literasi di wilayah terpencil. Melibatkan masyarakat secara langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program terbukti efektif dalam membangun rasa memiliki terhadap program, yang pada gilirannya berkontribusi pada keberlanjutan program tersebut. Namun, keberhasilan ini juga bergantung pada dukungan eksternal, terutama dalam hal penyediaan sumber daya dan pelatihan fasilitator. Oleh karena itu, strategi keberlanjutan perlu difokuskan pada penguatan kapasitas lokal, seperti pelatihan lebih lanjut bagi fasilitator lokal dan pemberdayaan masyarakat dalam mengelola Rumah Baca secara mandiri.

Hasil program ini juga menunjukkan bahwa peningkatan literasi tidak hanya berdampak pada anak-anak, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas terhadap pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Anak-anak yang lebih terampil membaca dan menulis cenderung memiliki peluang yang lebih baik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, yang pada akhirnya dapat membuka akses mereka ke peluang ekonomi yang lebih baik. Di sisi lain, masyarakat yang lebih sadar akan pentingnya literasi cenderung lebih aktif dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka, yang pada akhirnya menciptakan siklus positif dalam pembangunan sumber daya manusia di desa tersebut.

Dalam konteks tantangan keberlanjutan, beberapa rekomendasi strategis dapat diberikan. Pertama, penting untuk menjalin kemitraan yang lebih kuat dengan pihak-pihak eksternal, seperti pemerintah daerah, lembaga donor, dan organisasi masyarakat sipil, untuk memastikan adanya dukungan pendanaan jangka panjang. Kedua, pelibatan masyarakat perlu terus ditingkatkan melalui kegiatan-kegiatan yang membangun rasa kepemilikan terhadap program, seperti lokakarya literasi bagi orang tua dan pelatihan pengelolaan Rumah Baca bagi tokoh masyarakat. Ketiga, integrasi program dengan sistem pendidikan formal perlu diperluas, misalnya dengan menjadikan Rumah Baca sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran di sekolah.

Secara keseluruhan, program Rumah Baca di Desa Ridan dapat menjadi model yang relevan untuk diadaptasi di wilayah-wilayah lain yang menghadapi tantangan literasi serupa. Pendekatan berbasis komunitas yang diterapkan dalam program ini membuktikan bahwa kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak eksternal dapat menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan. Dengan dukungan yang konsisten dan strategi keberlanjutan yang tepat, program ini memiliki potensi untuk terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih besar bagi peningkatan literasi dan pembangunan manusia di desa-desa terpencil.



Gambar.1 Kegiatan Literasi

KESIMPULAN

Setelah Program Rumah Baca Ramah Anak di Desa Ridan, Kabupaten Kampar, membuktikan bahwa pendekatan berbasis komunitas merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi di wilayah terpencil. Dengan melibatkan masyarakat, sukarelawan, dan berbagai pihak eksternal, program ini berhasil menciptakan dampak positif terhadap kemampuan membaca dan menulis anak-anak. Hasil tes literasi menunjukkan peningkatan signifikan, sementara kegiatan literasi seperti membaca bersama, mendongeng, dan menulis kreatif menjadi momen yang dinanti-nantikan oleh anak-anak, sekaligus membangun minat mereka terhadap pendidikan.

Selain meningkatkan kemampuan literasi anak-anak, program ini juga berhasil menciptakan kesadaran kolektif di antara masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Rumah Baca tidak hanya menjadi pusat belajar, tetapi juga ruang untuk interaksi sosial dan kolaborasi antara berbagai pihak. Masyarakat mulai terlibat aktif dalam mendukung program ini, baik melalui donasi buku, pendampingan kegiatan, maupun penggalangan dana sukarela. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat lokal dapat menjadi solusi jangka panjang dalam mengatasi tantangan literasi.

Namun, program ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan koleksi buku, minimnya waktu fasilitator, dan ketergantungan pada dukungan eksternal. Untuk mengatasi kendala ini, perlu ada upaya berkelanjutan yang difokuskan pada penguatan kapasitas lokal, penggalangan dukungan dari pemerintah dan lembaga eksternal, serta integrasi yang lebih erat dengan sistem pendidikan formal. Dengan langkah-langkah ini, keberlanjutan program dapat lebih terjamin, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh lebih banyak anak-anak di masa depan.

Sebagai model intervensi literasi berbasis komunitas, program Rumah Baca memiliki potensi untuk direplikasi di wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa. Dengan pengelolaan yang baik dan dukungan yang konsisten, program ini dapat menjadi katalisator bagi pembangunan sumber daya manusia, khususnya di wilayah-wilayah dengan keterbatasan akses pendidikan. Kesadaran masyarakat yang tumbuh bersama dengan keberhasilan program ini juga menjadi modal sosial yang penting untuk memastikan literasi menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Desa Ridan dan sekitarnya.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Pendidikan Indonesia: Tantangan Literasi di Wilayah Terpencil*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Hasanah, R. (2021). Analisis Keberlanjutan Program Literasi Berbasis Komunitas. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 45-56.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results: What Students Know and Can Do*. Paris: Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Rahman, A., & Zulkifli, H. (2021). Peran Rumah Baca dalam Meningkatkan Minat dan Kemampuan Literasi Anak. *Jurnal Literasi Indonesia*, 5(1), 25-36.
- Setiawan, D. (2020). Efektivitas Rumah Baca dalam Meningkatkan Literasi Anak: Studi Kasus di Lombok Utara. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 9(3), 75-89.
- Siregar, E., & Anggraini, T. (2022). Pemberdayaan Masyarakat melalui Literasi Berbasis Komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 15-30.
- UNESCO. (2021). *Global Education Monitoring Report 2021: Literacy for All*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Hasanah, R. (2020). Literasi di Era Digital: Peluang dan Tantangan di Wilayah Perdesaan. *Jurnal Pendidikan Digital*, 3(2), 30-45.
- Murniati, T. (2021). Pendidikan Nonformal Berbasis Komunitas: Studi Kasus Rumah Baca. *Jurnal Pendidikan Alternatif*, 7(4), 50-65.
- Putri, A. (2020). Literasi sebagai Fondasi Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Literasi dan Pendidikan*, 4(1), 10-25.
- Simatupang, B., & Nasution, A. (2019). Strategi Peningkatan Literasi di Daerah Tertinggal. *Jurnal Pengembangan Wilayah*, 5(3), 100-115.
- Susanto, E. (2020). Pendidikan untuk Semua: Pendekatan Komunitas dalam Literasi. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(2), 45-60.

- Wahyuni, F. (2021). Peran Rumah Baca dalam Meningkatkan Kesadaran Pendidikan di Desa Tertinggal. *Jurnal Sosial Masyarakat*, 8(3), 20-35.
- Yuliani, D. (2022). Rumah Baca sebagai Ruang Literasi Inklusif. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, 10(1), 70-85.